

MENGHINDAR DARI BIAS:

Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif

Oleh:

Moh. Zamili

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo

fine.zam@gmail.com

Abstract :

A doubtly about the result and process of qualitative research couse vagueness in analysis of measure. As if qualitative research is a "grey methodology" so the relevances between one fact and another fact, data interconnection, even contruction of phenomenon might be otherwise apper a bias. On that reason, trustworthiness criteria, thick description, and triangulation is the answer toward that doubtly.

Key Words: *Kriteria Kesahihan, thick description, Triangulasi.*

A. Pendahuluan

Proses dan hasil riset kualitatif dianggap berkualitas jika peneliti telah mempraktikkan kriteria kesahihan (*validity*). Mengapa harus valid? Sebab riset kualitatif cenderung dipandang hanyalah kumpulan "obrolan" santai dan tidak terarah, lalu data itu disebut sebagai data wawancara. Selain itu, data-data dokumentasi pun dipandang sekedar "pelengkap" yang tidak sistematis dan tidak memiliki nilai guna, karena peneliti hanya merekam fenomena pada saat ia meneliti. Keraguan lain pun semakin bertambah dengan terkumpulnya data observasi yang diasumsikan sebagai "lihat sana, lihat sini". Kendati riset kualitatif memiliki catatan hasil observasi bernama *field note*, *field map*, dan catatan peng-kode-an, bukankah catatan-catatan tersebut tidak jauh berbeda dengan buku harian (*diary*) yang berisi *curhat* dan hayalan remaja di sekolah menengah?

Keraguan hasil riset kualitatif disebabkan oleh ketidakjelasan dalam hal *analysis of measure*. Seolah riset kualitatif adalah "metodologi abu-abu" sehingga keterkaitan antarsatu fakta dengan fakta yang lain, hubungan antar data, bahkan konstruksi fenomena sangat mungkin memunculkan bias atau penyimpangan. Oleh karenanya, untuk menjawab bagaimana ukuran dan memastikan kebenaran hasil penelitian, maka peneliti perlu memahami kriteria kesahihan (*validity*).

Adapun kriteria keabsahan atau kualitas penelitian kualitatif sangat

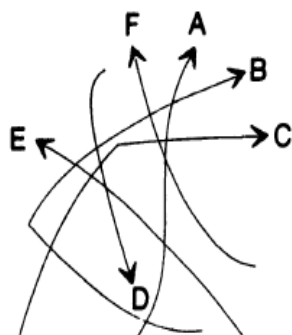
beragam; Lincoln dan Guba menyebutnya dengan *trustworthiness* yang terdiri dari; 1) kredibilitas, 2) transferabilitas, 3) dependabilitas, dan 4) konfirmabilitas.¹ Creswell meringkas kesahihan penelitian kualitatif dengan dua strategi, yaitu validitas dan reliabilitas. Lain halnya dengan Uwe Flick, Martyn Hammersley, Clive Seale, J. Webb, dkk., yang menekankan kesahihan riset kualitatif pada prosedur triangulasi.

B. Kriteria Kesahihan Model Lincoln dan Guba

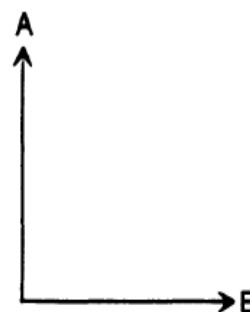
Menurut Lincoln dan Guba, kesahihan riset kualitatif terdiri dari 4 prosedur. Dalam empat prosedur itu ada 4 aspek saintifik (keilmuan) yang melatarbelakangi lahirnya istilah-istilah kesahihan penelitian kualitatif-naturalistik.² Nilai-nilai kesahihan kualitatif ini tidak asal disematkan agar terkesan ilmiah dan setara dengan istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti kuantitatif.

Egon G. Guba berargumentasi bahwa perspektif riset kualitatif mengkaji tentang fenomena manusia secara alami dan holistik (satu kesatuan). Argumentasi itu bukan tanpa dasar. Faktanya, realitas sosial tersusun dari beragam faktor, multidimensi, dan aspek-aspek yang saling menyatu. Setiap faktor dapat saling mempengaruhi, dipengaruhi, dan kait mengait sehingga menimbulkan realitas baru. Situasi tersebut digambarkan oleh Egon G. Guba berikut ini:

A. "Reality"



B. Scientific Abstraction



¹ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills CA: Sage, 1985), hlm. 328.

² Egon G. Guba, *ERIC/ECTJ Annual Review Paper Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiries*, hlm. 84, <http://www.jstor.org/stable/30219811>, diunduh 15-6-2015. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1981 oleh *Educational Communication and Technology*, Vol. 29, No. 2.

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa riset kuantitatif–kadang disebut sebagai *scientific abstraction*–memandang realitas secara “hitam-putih.” Riset kuantitatif pun cenderung mengabstraksi perilaku manusia dengan kata, hubungan antara X dan Y atau perbedaan antara X dan Y. Sederhananya–pada tahap akhir–riset kuantitatif melakukan generalisasi terhadap kenyataan hidup manusia dengan kata minimal dan maksimal. Sedangkan penelitian kualitatif memandang relitas hidup manusia secara holistik, terbentuk, dan tersusun dari beragam faktor dan aspek yang saling terkait sehingga membentuk jaringan makna.

Contohnya, setiap siswa yang berprestasi tidak mungkin disebabkan karena satu faktor saja, misalkan faktor intelegualitas (IQ). Kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari; setiap siswa sangat mungkin memiliki pergaulan atau pertemanan dalam kelompok belajar, kebiasaan dan disiplin diri dalam keluarga, kebiasaan membaca dan bereksplorasi sejak dini atau faktor-faktor lain seperti contoh Ani dan Ida yang digambarkan dalam tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1.
Faktor-faktor Siswa Berprestasi

Nama Kelompok Siswa Berprestasi	Faktor-faktor Berprestasi:
1. Ani	1. Pegaulan dalam kelompok belajar
2. Ina	2. Semangat belajar
3. Nia	3. Belajar mandiri
4. Adi	4. Kebiasaan berdisiplin dalam keluarga
5. Ida	5. Kebiasaan membaca dan bereksplorasi sejak dini
6. Dia	6. Intelegualitas
	7. Bimbingan Guru
	8. Kesesuaian antara minat dan bakat siswa
	9. Motivasi berprestasi
	10. dan lain-lain

Dari gambaran di atas, peneliti kualitatif sangat tidak disarankan untuk meng-generalisasi realitas, tidak terkecuali dalam hal interaksi guru-siswa dan keluarga. Perlu ditegaskan kembali bahwa interaksi di sekolah tidak hanya dibangun berdasarkan aspek intelegualitas saja. Bimbingan guru menjadi cerminan bagi siswa dalam aspek penanaman akhlak mulia, hubungan guru-siswa dan orang tua merupakan pertautan sosiologis dan psikologis, komunikasi antarsiswa tidak akan terjalin tanpa

adaptasi secara antropologis dan sosio-psikologis.

Sangat tidak masuk akal apabila hasil riset kualitatif bukan merupakan kolaborasi beragam disiplin ilmu. Walaupun peneliti memiliki latar belakang ilmu pendidikan, namun faktanya, dunia pendidikan adalah dunia yang holistik (satu kesatuan). Dengan kata lain, peneliti tidak boleh memandang sekolah hanya sebagai sekolah, tapi sekolah sebagai sistem sosial. Kita pun tidak patut memandang guru hanya sebagai tenaga pendidik, tapi lebih dari itu, guru adalah citra, pola, dan merupakan gambaran *uswah hasanah* bagi murid-muridnya. Maka, sebelum benar-benar memasuki konteks penelitian, peneliti pemula perlu mempersiapkan diri, minimal dengan memperdalam ilmu psikologi dan sosiologi untuk memotret kompleksitas sekolah.

Pemahaman peneliti terhadap dua disiplin ilmu (psikologi dan sosiologi) berimplikasi terhadap hasil riset. Mengapa demikian? Sebab hasil riset kualitatif akan menggambarkan sifat, sikap, dan perilaku partisipan dalam sudut pandang sosiologi. Selain itu, peneliti kualitatif niscaya akan berhadapan dengan beragam kondisi emosional, aspek-aspek kejiwaan, kecenderungan pola pikir, dan faktor-faktor psikologis lain.

Modal pemahaman ini secara fakultatif harus dikelola secara bijaksana oleh pengelola institusi atau universitas pendidikan, misalnya menempatkan mata kuliah psikologi belajar dan sosiologi pendidikan dalam struktur mata kuliah. Jika perlu, mata kuliah tersebut diimbangi dengan praktik nyata. Salah satu contohnya; *pertama*, mahasiswa dibiasakan mengamati gaya belajar siswa di sekolah yang telah ditentukan dan mencatat hasil pengamatannya dalam bentuk *mind mapping*. Pengamatan ini bisa dilakukan saat mahasiswa menjadi praktikan (*real teaching*) maupun saat pelaksanaan bakti sosial atau bina sekolah; *kedua*, mahasiswa diwajibkan melakukan wawancara kepada para waka. (wakil kepala) di sekolah dan hasilnya didiskusikan bersama teman sejawat; *ketiga*, mahasiswa diminta untuk membandingkan kelebihan dan kekurangan dari 2 sekolah yang telah diamati, misalnya dalam aspek penggunaan strategi pembelajaran.

Modal peneliti di atas tidak terlepas dari telaah Egon G. Guba terhadap realitas sosial. Karena realitas sosial yang jamak, holistik, dan natural maka Guba pun memberi landasan-riset kualitatif yang naturalistik-terhadap empat aspek validitas. Landasan ini berdasarkan pada kajian psikologi oleh Brunswik, temuan *grounded theory* oleh Glaser dan Strauss³, dan kerangka filosofis (*tacit knowledge*) oleh Polanyi.⁴

³ Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory*;

Berikut pembagian empat aspek kesahihan atau kualitas riset kualitatif yang terangkum dalam tabel 1.2. berikut:

Tabel 1.2.
Empat Aspek Kesahihan (Validitas) Riset Kualitatif Perspektif Egon G. Guba⁵

Aspek	Istilah Saintifik (Keilmuan)	Istilah Kualitatif
Nilai Kebenaran (<i>Truth Value</i>)	Keabsahan Internal	Kredibilitas
Aplikabilitas	Validitas Eksternal Generalisabilitas	Transferabilitas
Konsistensi	Reliabilitas	Dependabilitas
Netralitas	Objektivitas	Konfirmabilitas

Untuk memeriksa dan menjamin kualitas riset kualitatif (selama dan setelah proses penelitian), Egon G. Guba menyarankan peneliti kualitatif agar menggunakan langkah-langkah berikut:

strategies for qualitative research, (New Brunswick: Aldine, 1995), hlm. 205.

⁴ Michael Polanyi, *Personal Knowledge; towards a post-critical philosophy*, (London: Routledge, 2005), hlm. 272. Edisi perdana diterbitkan oleh Harper & Row pada tahun 1958.

⁵ Egon G. Guba, *ERIC/ECTJ Annual Review Paper Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiries*, hlm. 80, <http://www.jstor.org/stable/30219811>, diunduh 15-6-2015.

Tabel 1.3.
Prosedur untuk Menjamin Kesahihan Riset Kualitatif⁶

Riset dapat dipengaruhi oleh:	Sehingga menimbulkan efek:	Proses Penelitian		Menuju	Temuan
		Selama:	Setelah:		
Faktor Desain	Tidak bisa diinterpretasi	<ul style="list-style-type: none"> → Memperpanjang waktu penelitian → Memperluas cakupan observasi → Berdiskusi dengan teman sesama peneliti → Melakukan triangulasi; sumber data, metode, dan perspektif (kerangka teoretis) → Mengoptimalkan pengumpulan data mentah → Melakukan <i>member checks</i> 	<ul style="list-style-type: none"> → Menyusun bukti-bukti terkait dan tidak kontradiktif → Mengoptimalkan pengumpulan data mentah → Melakukan <i>member checks</i> 	Kredibilitas	Masuk akal
Keunikan Situasi	Tidak bisa diperbandingkan	<ul style="list-style-type: none"> → Mengumpulkan data deskripsi yang pada (<i>thick description</i>) → Melakukan sampel purposive 	Mengembangkan deskripsi yang padat (<i>thick description</i>)	Transferabilitas	Konteks-relevan
Perubahan instrumen	Ketidakstabilan	<ul style="list-style-type: none"> → Gunakan metode pelengkap → Gunakan replikasi secara bertahap → Tinggalkan <i>audit trail</i> 	Lakukan audit dependabilitas (proses)	Dependabilitas	Stabil
Menentukan investigator	Bias	<ul style="list-style-type: none"> → Lakukan triangulasi → Mempraktikkan refleksi (<i>audit trail</i>) 	Lakukan audit konfirmabilitas (produk)	Konfirmabilitas	Tanpa investigator

Dari Tabel 1.3. di atas, berikut praktiknya dalam penelitian pendidikan⁷:

1. Kredibilitas

Prosedur kredibilitas sejajar atau setara dengan validitas internal. Dalam hal ini peneliti menjamin *kesesuaian* antara pandangan partisipan⁸ dan konstruksi fenomena yang diteliti. Kesesuaian ini pada tahap

⁶ Egon G. Guba, *Ibid.*, h. 83. Lihat juga Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills CA: Sage, 1985), hlm. 289-331.

⁷ Definisi empat prosedur ini diringkas dan disederhanakan oleh Thomas A. Schwandt dalam *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry*, (Thousand Oaks: Sage, 2007), hlm. 299.

⁸ Cara hidup, sistem komunikasi, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan partisipan.

selanjutnya digambarkan dalam laporan penelitian secara representatif dan tidak bertolak belakang.

Kredibilitas terkait pula dengan proses penulisan temuan penelitian. Dalam hal ini peneliti perlu melakukan beberapa kriteria berikut:

- a. *Member check* atau mengecek keabsahan data yang didapat dari satu guru maupun kelompok guru, misalkan data yang didapat dari hasil MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), MKKS (Musyawarah Kinerja Kepala Sekolah), dan lain-lain. Proses dan tahapan dalam *member check* disebut dengan penguatan terhadap nilai kebenaran data (*truth value*) yang dikumpulkan oleh peneliti.
- b. Selain melakukan *member check*, peneliti sebisa mungkin memperpanjang proses penelitian untuk membangun persepsi tentang konteks riset. Prosedur ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang partisipan.
- c. Berdiskusi dengan teman sejawat atau teman sesama peneliti (*peer debriefing*). Fungsi kriteria ini adalah untuk memastikan konsistensi pertanyaan penelitian dengan temuan penelitian.
- d. Melakukan triangulasi; sumber data, metode, perspektif (teori) yang bertujuan untuk meng-*cross-check* data dan interpretasi. Menurut Cleave seale, kegunaan triangulasi ditujukan untuk menguji materi riset sebagai bahan analisis untuk meningkatkan koherensi dan kesuksesan riset⁹.
- e. Mengoptimalkan pengumpulan data mentah. Adapun contoh data mentah seperti transkrip wawancara yang dilakukan penulis terhadap 6 dari 12 mahasiswi tarbiyah yang tergabung dalam diskusi kelompok terfokus (*focused group discussion*) berikut¹⁰:

<i>Zamili</i>	:	Apa saja yang menarik selama mengikuti mata kuliah metodologi penelitian kualitatif?
<i>Rizka</i>	:	Untuk mengetahui teknik-teknik penelitian, prosedur-prosedur, cara meneliti, dan lain-lain
<i>Zamili</i>	:	Selain itu?
<i>Wahyunia</i>	:	Saya tertarik dengan MK ini, apalagi waktu

⁹ Cleave Seale, Quality in Qualitative Research, dalam Yvonna S. Lincoln dan Norman K. Denzin (editor), *Turning Points in Qualitative Research; tying knots in a handkerchief*, (Walnut Creek: Altamira, 2003), hlm. 180.

¹⁰ Penelitian tentang persepsi mahasiswa fakultas Tarbiyah Sukorejo Situbondo ini dalam proses.

		diminta observasi. Karena dengan observasi kita sambil lalu bercerita (mendeskripsikan) yang kita lihat (<i>mata partisipan nampak melirik ke atas-kiri seolah mengingat pengalaman belajar selama proses perkuliahan</i>).
<i>Mualiyah</i>	:	Kalo saya lebih menantang, pak! (<i>Suaranya keras tak terkira</i>)
<i>Zamili</i>	:	Dalam hal?
<i>Mualiyah</i>	:	Dalam metlit 'kan ada observasi, wawancara, teknik-teknik itu lebih menantang, soalnya kita terjun langsung. Itu sebenarnya bukan dalam karya ilmiah saja. Tapi intinya, kita akan menciptakan sebuah karya dengan data yang kongkrit. Waktu kita observasi 'kan kita menemukan berbagai orang yang bervariasi. Jadi, dengan observasi itu membuat saya lebih berani untuk menciptakan sebuah karya, jadi harus mempelajari metlit lebih mendalam untuk akhirnya menemukan sebuah temuan yang bermanfaat. Dan itu sangat berarti bagi saya. (<i>di akhiri dengan senyuman</i>)
<i>Zamili</i>	:	Memang, inti dari metode penelitian, seperti yang dikatakan oleh mb ale tadi sebenarnya ada dalam satu kata, yaitu penemuan. Atau apa temuan riset yang telah kita lakukan.
<i>Rodiah</i>	:	Ini dapat meningkatkan kreativitas menulis, pak. Bukan hanya kreatif berdasarkan imajinasi saja tapi berdasarkan data juga. Kadang walaupun datanya ada tapi kalo tidak bisa menceritakan, tidak tersusun juga alurnya bagaimana. (<i>lalu ia sibuk menulis dan mencatat seperti sedia kala</i>)
<i>Khotim</i>	:	Dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang kita miliki. Contohnya observasi, bagaimana kita mengobservasi, itu kan ada prosedur dan prosesnya bagaimana. Jadi kita bisa menambah wawasan. Selain itu kita juga bisa mengetahui bagaimana pola pikir orang lain.
<i>Faiz</i>	:	Kalo menurut saya, dengan kita observasi kemudian wawancara; secara tidak langsung,

		misal tentang si A dan si B, secara tidak langsung kita menemukan psikologi seseorang itu seperti apa dan bagaimana. Jadi, bisa kita tuangkan ke dalam tulisan. Seperti juga yang dikatakan mb rodiah, memperbaiki kreativitas menulis sesuai dengan data-data yang ada.
--	--	--

2. Transferabilitas

Praktik tranferabilitas setara atau paralel dengan validitas eksternal. Artinya, peneliti bertanggung jawab kepada pembaca bahwa kumpulan informasi–dalam suatu kasus yang diteliti–dapat diterapkan dalam kasus yang sama. Untuk dapat menerapkan dalam kasus yang sama, peneliti dapat menggunakan prosedur:

- a. Mengumpulkan data deskripsi yang padat (*thick description*)¹¹
- b. Melakukan sampel purposive. Dalam praktiknya, sampel purposive adalah sampel yang digunakan tidak acak namun tertuju dan tertentu pada beberapa individu yang benar-benar tahu dan paham akan konteks dan tema penelitian¹².

3. Dependabilitas

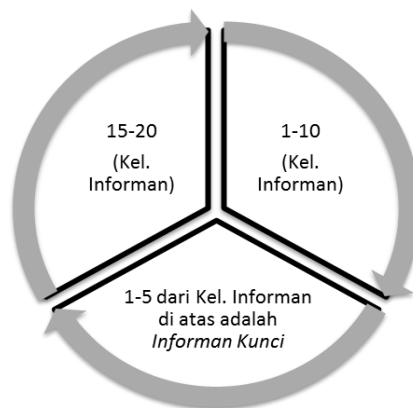
Kriteria ini setara dengan reliabilitas. Yakni, proses penelitian dan peneliti bertanggung jawab terhadap kepastian atau keandalan hasil

¹¹ Fondasi teoretis dalam metodologi riset terdiri dari dua perspektif, yakni antara aliran humanistik dan aliran saintifik. Dua aliran tersebut menjadi fondasi dalam ilmu sosial budaya kontemporer. Visi aliran humanistik berusaha memahami perikehidupan manusia; kehidupan sosial, kebudayaan, dan berempati terhadap sudut pandang partisipan. Untuk mengungkap realitas tersebut peneliti menggunakan laporan kualitatif yang bertujuan mengungkap "jaringan makna." Sedangkan visi aliran saintifik berusaha menggeneralisasi (membuat simpulan umum), menjelaskan hukum (*explanatory laws*) dalam fenomena sosial budaya. Pendiri aliran humanistik adalah Max Weber, Franz Boas dan Evans-Pritchard. Mereka menginspirasi Clifford Geertz hingga melahirkan prosedur *thick description*. Dalam perspektif yang berbeda; Karl Marx, Émile Durkheim, and Radcliffe-Brown sebagai pendiri aliran saintifik menginspirasi Marvin Harris dan para pengikutnya yang menyandarkan proses riset pada teknik survey, observasi tingkah laku, wawancara terstruktur, dan penggunaan sampel pada setiap populasi. Alan Barnard dan Jonathan Spencer, *The Routledge Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*, 2nd edition, (Canada: Routledge, 2010), hlm. 464-465. Lihat juga Alan Barnard dan Jonathan Spencer, *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*, (Canada: Routledge, 2002), hlm. 552-554.

¹² John W. Creswell, *Educational Research; planning, conducting, and evaluating qualitative and quantitative research*, (Boston: Pearson, 2008), hlm. 206. Lihat juga Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, (London: Sage, 2002), hlm. 243-245.

penelitian. Maksud dari keandalan ini terkait logika proses penelitian, informasi dan sumber informasi yang dapat dilacak, dan informasi-informasi yang dikumpulkan benar-benar terdokumentasi.

Sumber informasi riset kualitatif terdiri dari dua kelompok. *Pertama*, kelompok partisipan (informan) dari 1 sampai 10 orang, dari 11 sampai 20 orang, dan seterusnya disebut dengan kelompok informan. *Kedua*, partisipan dari 1 sampai 5 partisipan dari kelompok informan di atas disebut informan ahli atau informan kunci (*expert or key informant*). Perhatikan gambar berikut:



Pemilihan partisipan berdasarkan pada penggunaan sampel bola salju (*snowball sampling*). Artinya, sampel wawancara dan sumber informasi dipilih atas asumsi; siapa di antara mereka yang benar-benar mengerti dan menguasai tema yang sedang kita teliti. Sehingga, data wawancara yang didapat benar-benar valid.

Agar tidak terjadi penyalahertian, mulanya peneliti kualitatif memandang orang yang diwawancarai atau orang yang memberi informasi disebut:

- a. *Native* (penduduk pribumi), berkembang menjadi,
- b. *Informant* (orang yang memberi informasi atau berita), lalu peneliti kualitatif menjalin keakraban dengan konteks riset, maka statusnya berubah menjadi,
- c. *Participant* (orang yang berperan serta dan berkerja sama dalam penelitian).

4. Konfirmabilitas

Kriteria konfirmabilitas sama dengan objektivitas; yang terkait dengan bagaimana peneliti membangun fakta, memproses data, dan

meng-interpretasi data. Seluruh proses tersebut disajikan secara deskriptif, naratif, dan bukanlah isapan jempol dari imajinasi sang peneliti. Untuk memperkuat confirmabilitas maka peneliti kualitatif perlu melakukan triangulasi dan mempraktikkan refleksi (*audit trail*). Bagi Hammersley, triangulasi dalam prosedur confirmabilitas adalah usaha yang sia-sia jika tanpa menggabungkan antara riset kualitatif dan kuantitatif.¹³ Sekarang, istilah ini disebut *mixed methods research*.

Khusus confirmabilitas, triangulasi pada tahap ini bertujuan untuk menghindari bias/simpangan. Resiko bias disebabkan oleh peneliti melakukan riset dalam satu fenomena yang sama namun menggunakan paradigma, dan metode yang berbeda.¹⁴

Menyoal munculnya bias, Norman K. Denzin dalam Uwe Flick mensyaratkan triangulasi pada empat aspek, antara lain: a) triangulasi data, b) triangulasi investigator, c) triangulasi teori, dan triangulasi metodologi. Triangulasi data adalah gambaran data yang dikombinasikan dari beragam sumber dan dalam waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, dan berasal dari orang yang berbeda. Triangulasi investigator adalah menggunakan pewawancara atau observer lain untuk mengimbangi pengaruh subjektivitas peneliti. Triangulasi teori adalah penggunaan pendekatan data yang diperoleh dari beragam perspektif. Penempatan sudut pandang teori ini diposisikan secara berdampingan untuk memperkuat manfaat riset¹⁵. Terakhir, triangulasi metodologi digunakan untuk men-triangulasi metode yang sama dalam situasi yang berbeda, dan men-triangulasi metode yang berbeda untuk menghubungkan objek yang sama¹⁶.

C. Kriteria Kesahihan Model John W. Creswell

Creswell meringkas kesahihan penelitian kualitatif pada dua strategi, yaitu validitas dan reliabilitas. Model Creswell ini adalah

¹³ Martyn Hammersley, *Troubles with triangulation*, dalam Manfred Max Bergman (editor) *Advances in Mixed Methods Research*, (London: Sage, 2008), hlm. 22–36.

¹⁴ Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 11th edition, (Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning, 2010), hlm. 59. Lihat juga Gary Anderson dan Nancy Arsenault, *Fundamentals of Educational Research*, 2nd edition, (Taylor & Francis e-Library: London, 2005), hlm. 157.

¹⁵ Norman K. Denzin, *The Research Act*, 2nd edition, (Chicago: Aldine, 1978) dalam Uwe Flick, Ernst von Kardorff, dan Ines Steinke, *A Companion to Qualitative Research*, (London: Sage, 2004), hlm. 179-183. Lihat juga Uwe Flick, *An Introduction To Qualitative Research*, 4th Edition, (Thousand Oaks, CA: Sage, 2006), hlm. 444.

¹⁶ Robert G. Burgess, *In the Field; an introduction to field research*, (Canada: Taylor & Francis e-Library, 2006), hlm. 118.

penyederhanaan dari model Lincoln dan Guba.

1. Validitas

Ada 8 strategi validitas yang direkomendasi oleh Creswell. Sebagai bahan perbandingan, dalam penjelasan model Creswell ini penulis memberi tambahan argumentasi dari peneliti-peneliti lain dan beberapa contoh yang relevan.

Berikut penjelasan delapan strategi kesahihan, antara lain¹⁷:

- a. Triangulasi dari beragam sumber data: Triangulasi digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema terkait. Jika peneliti mampu menghadirkan tema-tema yang berasal dari kumpulan sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini akan menambah fakta sekaligus memperkuat validitas riset.

Tidak semua fakta adalah data. Oleh karenanya, pengecekan beragam data dari beragam sumber akan mengurangi kesalahan sekaligus membuat kumpulan data tersebut menjadi data-data yang masuk akal¹⁸. Perlu ditekankan bahwa, inti triangulasi adalah untuk menghindari hadirnya bias seperti yang diduga oleh kaum positivistik.

Bias adalah persoalan serius dalam riset kualitatif. Tak lain karena peneliti "wajib" berpartisipasi bersama partisipan. Sehingga, partisipasi dianggap memunculkan keraguan. Jangan-jangan peneliti dipengaruhi oleh perspektif partisipan, pemberi dana penelitian, ancaman-ancaman selama berada di konteks riset dan kekhawatiran melanggar etika riset. Bias hadir saat peneliti tidak mempertimbangkan faktor-faktor determinan seperti; membedakan antara data etik dan data emik, faktor latar belakang keilmuan peneliti, dan kesulitan dalam mendapatkan data.

- b. Pengecekan keanggotaan (*member checking*): Untuk mengetahui ketepatan-an (*accuracy*) hasil riset. Secara teknis, peneliti membawa dan menunjukkan kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema khusus ke hadapan partisipan untuk mengecek dan memastikan apakah mereka merasa bahwa deskripsi atau tema-tema tersebut telah akurat.

Hal ini bukan berarti bahwa, peneliti membawa kembali transkrip-transkrip kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian-bagian dari hasil riset yang

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design; qualitative, quantitative, and mix methods approaches*, (Thousand Oaks, CA: Sage, 2009), hlm. 177-178.

¹⁸ Eugene J. Webb, Donald T. Campbell, Richard D. Schwartz, dan Lee Sechrest, *Unobtrusive Measures: nonreactive research in the social sciences*, (Chicago, Rand McNally & Company, 1966). hlm. 181-182.

sudah dipoles/diolah, seperti tema-tema, analisis kasus, *grounded theory*,¹⁹ deskripsi kebudayaan²⁰, dan sejenisnya. Prosedur ini terkait dengan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan pada mereka untuk mengomentari hasil riset.

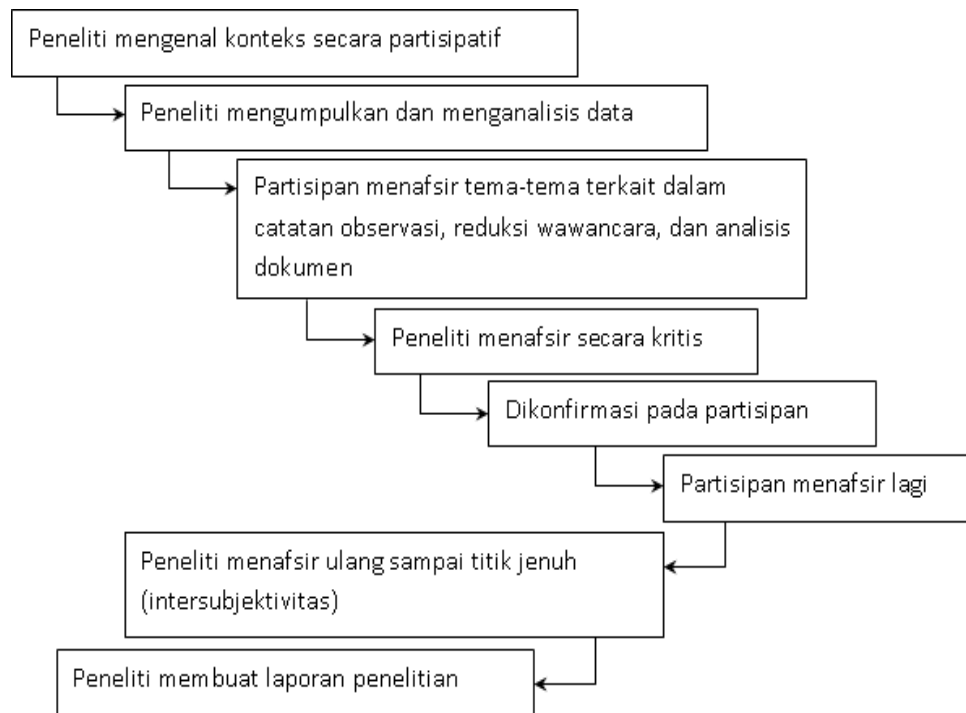
Prosedur ini disebut intersubjektivitas data. Istilah intersubjektivitas data adalah bagian integral dari analisis data. Hal ini bukan lantas riset kualitatif tidak mengenal objektivitas, tapi ukuran objektif dalam riset kualitatif ditentukan oleh tafsir/perspektif yang dilakukan beberapa partisipan, kemudian ditafsir ulang secara kritis oleh peneliti. Tafsiran peneliti tadi dikonfirmasi dengan data dokumen dan catatan observasi, lalu informan menafsir lagi, peneliti menafsir ulang sesuai keilmuan peneliti sehingga data yang dianalisis sampai pada titik jenuh. Arti titik jenuh, yakni ketika tidak ditemukan lagi data-data lain yang relevan. Saat titik jenuh inilah, peneliti membuat laporan penelitian secara naratif dengan deskripsi yang utuh (*thick description*)²¹. Secara sederhana alur subjektivitas data dapat di lihat dalam gambar berikut:

¹⁹ Maksud dari *grounded theory* dalam *member checking* adalah proses peng-kode-an yang dilakukan peneliti lalu dikonfirmasi pada partisipan. Lihat Anselm L. Strauss, dan Juliet M. Corbin, *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1998), hlm. 163.

²⁰ Istilah deskripsi kebudayaan semakin populer saat Clifford Geertz mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Bali yang berasal dari empat susunan garis keturunan: Jero, Jero Gede, Puri, dan Dalem. Rekam jejaknya dapat dibaca dalam Clifford Geertz, *Negara: the theatre state in nineteenth-century Bali*, (Princeton: Princeton University Press, 1980), hlm. 163. Sebagai perbandingan, lihat John Monaghan dan Peter Just, *Social and Cultural Anthropology: a very short introduction*, (Oxford: Oxford University Press, 2000) hlm. 44.

²¹ Moh. Zamili, *Sketsa Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jurnal Lisan al-Hal Volume 5, No. 1, Juni 2013, hlm. 222.

"Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset"



Gambar 1.3. Alur Intersubjektivitas Data Penelitian

Ketika peneliti merekam fenomena lapangan, maka tafsiran informan kunci²² yang kemudian ditafsir oleh peneliti disebut dengan *intersubjectivity*. Disinilah letak objektivitas penelitian kualitatif. Dari percaturan *intersubjectivity* tersebut, sangat wajar jika kaum positivis menentang keabsahan penelitian kualitatif. Walaupun ditentang, kesahihan riset kualitatif akan terus berkembang apabila diteliti ulang oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa. Sehingga, pada tahap akhir akan menghasilkan bukti yang sama. Dengan kata lain, prosedur riset kualitatif dianggap sah apabila memiliki nilai transferabilitas.

- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*): Keberhasilan peneliti dalam menggambarkan setting penelitian adalah

²² Istilah informan kunci (*key informant*), informan utama (*prime informant*), dan informan ahli (*expert informant*) sering kali digunakan secara bergantian dengan makna yang sama. Kini, seiring perkembangan metodologi riset kualitatif, penggunaan informan telah berkembang menjadi partisipan. Keterangan lengkap lihat penjelasan dependabilitas dalam tulisan ini.

salah satu elemen penting dalam mengukur validitas konteks, terutama deskripsi tentang pengalaman para partisipan. Victor Jupp memandang deskripsi yang padat adalah upaya peneliti untuk menuliskan teks yang didapat dari interaksi bersama partisipan. Bagi Jupp, sangat mudah menuliskan teks secara padat, namun sangat sulit menulis teks yang valid (*easy to write a text that is thick, but it is very difficult to write a text that is valid*)²³. Oleh karenanya, Geertz—sebagai penggagas *thick description*—menekankan agar peneliti mengecek kembali deskripsi-deskripsi tersebut dan menafsirkan setiap perilaku, sistem simbol, dan kebiasaan hidup para partisipan sebagai interpretasi terhadap teks. Artinya, perilaku partisipan seyogyanya ditulis dalam catatan observasi, transkrip wawancara, dan menganalisis dokumen terkait. Selain itu, peneliti kualitatif juga disarankan agar tidak menafikan metafor-metafor²⁴ yang sering digunakan oleh partisipan²⁵.

Sebagai contoh, metafor dalam dunia pendidikan seperti 'tiga pilar pendidikan' versi Ki Hajar Dewantara; sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dewantara memandang pentingnya pendidikan sehingga membandingkan pendidikan sebagai bangunan yang utuh. Metafor lain seperti, 'beasiswa pendidikan.' Mulanya frasa beasiswa pendidikan berasal dari istilah ekonomi yaitu 'voucher sekolah.' Metafor lain seperti, 'media audiovisual,' kelompok kata ini digunakan dalam dunia pendidikan pada tahun 1920-an.

Seiring perkembangan dunia teknologi, pada tahun 1950-1960-an, dua kata ini (*audio* dan *visual*) dijadikan sebagai sistem konsep dalam proses pendidikan. Dimana, *audiovisual* kemudian dikenal dengan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan mempercepat informasi yang diserap oleh siswa²⁶. Jadi, definisi

²³ Victor Jupp, *The Sage Dictionary of Social Research Methods*, (Thousand Oaks: Sage, 2006), hlm. 300.

²⁴ Dalam KBBI metafor diartikan sebagai: pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/> diunduh pada tanggal 28 Nopember 2015. Contoh menarik serta efek penggunaan metafor dalam riset kualitatif, lihat Laurel Richardson, *Writing: A Method of Inquiry*, dalam Yvonna S. Lincoln dan Norman K. Denzin (editor), *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*, (Thousand Oaks, CA: Sage, 1998), hlm. 345-372.

²⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: selected essays*, (New York: Basic Book, 1973), hlm. 15.

²⁶ John C. Ittelson, *Audiovisual Education*, (Redmond, WA: Microsoft ®Encarta®, 2009), Digital Edition. Lihat juga Paul Procter, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*,

metafora dari kata audiovisual kini semakin berkembang dari sekedar alat untuk mendeskripsikan sesuatu melalui bunyi dan penglihatan menjadi media pembelajaran.

Dalam tulisan ini saya tidak banyak memberikan contoh tentang metafor. Sebenarnya, sangat banyak metafor yang telah kita ketahui namun mungkin luput dari perhatian. Intinya, bagaimana peneliti mampu menyajikan metafor-metafor secara bijak dan cermat. Karena sebagian dari proses riset kualitatif ditentukan oleh tafsiran peneliti terhadap penggunaan metafor yang didapat dari partisipan. Oleh karena itu, ketika peneliti kualitatif menyajikan deskripsi atau gambaran yang detail mengenai *setting*²⁷ atau menunjukkan variasi sudut pandang mengenai tema riset, maka hasilnya tentu menjadi lebih nyata dan kaya.

- d. Menjernihkan munculnya bias yang di bawa peneliti ke dalam konteks riset: Proses refleksi dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci riset kualitatif. Prosedur ini berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang mereka, seperti gender, kebudayaan, sejarah, dan status sosio-ekonomi.

Technically, dalam laporan penelitian, penempatan interpretasi data ditulis setelah peneliti menemukan hubungan antara tema utama dan sub-sub tema. Contohnya, strategi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Strategi kita asumsikan sebagai, *tema utama*. Sedangkan langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan inti: mengamati, menanya, menguji coba, menghubungkan, dan mengomunikasikan kita asumsikan sebagai *sub-sub tema kesatu*. Apersepsi, eksplorasi, dan penutup kita asumsikan sebagai *sub-sub tema*.

Perbedaan sudut pandang dalam penerapan strategi kurikulum di

^{3rd} edition, Cambridge University Press 2008, Digital Edition. Sejarah awal penggunaan media pendidikan dimulai setelah perang dunia II. Sejak saat itu, audiovisual disebut sebagai salah satu aspek dalam evolusi belajar. Lihat Alan Januszewski, *Educational Technology: the development of a concept*, (Englewood: Libraries Unlimited, Inc., 2001), hlm. 1-15.

²⁷ Ulasan sederhana namun komprehensif mengenai sejarah, filosofi, dan sistem simbol serta latar belakang munculnya konsep *thick description*, lihat Nigel Rapport dan Joanna Overing *Social and Cultural Anthropology; the key concept*, (London: Routledge, 2000), hlm. 349-353. Bandingkan pula dengan Thomas Hylland Eriksen, *Small Places, Large Issues: an introduction to social and cultural anthropology*, second edition, (London: Pluto Press, 2001), hlm. 56 dan 198.

sekolah tentu memunculkan bias. Salah satu bias dalam penerapan kurikulum berasal dari regulasi maupun interpretasi terhadap regulasi yang dilakukan oleh dinas setempat maupun waka kurikulum. Oleh karenanya, peneliti perlu menelaah rujukan awal atau regulasi awal yang memayungi regulasi berikutnya. Antara Kurikulum 2013 dan KTSP "dipayungi" oleh UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 dan PP. No. 19 Tahun 2005.²⁸ Payung hukum ini perlu ditelaah secara seksama agar tidak terjadi bias saat meng-interpretasi data. Baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun pada tahap evaluasi.

Dari contoh di atas, ketika peneliti melakukan transkrip data, jangan pernah sedikitpun mengubah kata, kalimat, maupun tata bahasa yang didapat dari konteks riset. Perubahan sedikit saja akan menimbulkan bias yang berimplikasi terhadap penafsiran peneliti terhadap teks. Hal ini tidak terkecuali untuk bahasa verbal maupun bahasa tubuh. Bahkan, tidak terkecuali gaya partisipan saat mereka tertawa²⁹. Seperti, bagaimana mereka mengartikan kata eksplorasi, mengamati, apersepsi, dan lain-lain. Jadi, setiap momen riset mengandung pengalaman berharga. Alangkah baiknya jika peneliti telah mendapatkan data, langsung menyalin dihari yang sama tanpa menunda. Hal tersebut perlu dilakukan agar tidak kehilangan peristiwa alamiah yang terjadi di dalam konteks riset.

- e. Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif: Langkah ini dapat memberikan perlawanan pada beragam tema. Karena kehidupan nyata terdiri atas perbedaan perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda akan menambah kredibilitas laporan penelitian.

Peneliti dapat melakukan prosedur ini dengan membahas bukti mengenai suatu tema. Semakin banyak bukti dari suatu kasus yang dibangun, maka peneliti dapat menyajikan informasi yang berlawanan terhadap perspektif umum dari temuan tema tersebut. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif ini, hasil riset semakin lebih nyata dan sah.

- f. Memperpanjang waktu atau tempo penelitian dalam konteks riset: Dalam prosedur ini, peneliti diharapkan membangun pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti, dapat

²⁸ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2003). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta, 2005).

²⁹ Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs, dan Christine K. Sorensen, *Introduction to Research in Education*, 8th edition, (Belmont, CA: Wadsworth, 2010), hlm. 481-482.

menyampaikan detail lokasi, dan orang-orang yang turut serta dalam membangun kredibilitas hasil narasi penelitian.

Semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam *setting* yang sebenarnya, maka semakin akurat atau valid hasil temuannya. Untuk riset kualitatif, minimal siklus penelitian dilakukan selama satu tahun.

- g. Diskusi dengan teman sesama peneliti (*peer debriefing*): Proses ini mewajibkan peneliti untuk menemukan seorang rekan atau *a peer debriefer* yang memiliki kompetensi dibidangnya. Mereka dapat *me-review* dan menanyakan pertanyaan mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dimengerti oleh orang lain selain oleh peneliti sendiri.³⁰

Strategi ini-melibatkan antara interpretasi peneliti dan interpretasi dari peneliti lain-dapat menambah kesahihan hasil riset. Selain kesahihan, peneliti dapat menemukan wawasan (*insight*) lain yang diperoleh selama bertukar pikiran.

Memanfaatkan *auditor eksternal* : Proses ini berguna untuk *me-review* keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan *peer debriefer*, auditor ini tidak akrab dengan peneliti atau proyek yang dikerjakan sehingga dapat memberikan penilaian secara objektif; mengenai proses hingga simpulan riset.

Peran auditor ini mirip *auditor fiscal*; yang memiliki pertanyaan-pertanyaan spesifik mengenai proyek riset. Prosedur pemeriksaan oleh investigator independen biasanya terkait beragama aspek yang ada dalam penelitian (seperti, keakuratan transkripsi, hubungan antara pertanyaan penelitian dan data, tingkat analisis data sejak data mentah hingga interpretasi) sehingga dapat memperkuat keseluruhan validitas riset kualitatif.

2. Reliabilitas

Reliabilitas terkait dengan konsistensi. Menurut Gary King, Robert O. Keohane, dan Sidney Verba proses ini terkait dengan penggunaan prosedur; apabila digunakan oleh peneliti yang berbeda, maka menghasilkan data yang sama untuk situasi yang sama walaupun dengan waktu yang berbeda.³¹ Earl Babbie berpendapat bahwa ukuran kualitas penelitian kualitatif ditentukan oleh ketika teknik tertentu digunakan

³⁰ Margarete Sandelowski dan Julie Barroso, *Handbook for Synthesizing Qualitative Research*, (New York: Springer Publishing Company, Inc, 2007), hlm. 93.

³¹ Gary King, Robert O. Keohane, dan Sidney Verba, *Designing social inquiry: scientific inference in qualitative*, (New Jersey: Princeton University Press, 1994), hlm. 25-26.

berulang-ulang maka akan menghasilkan data yang sama pula dalam satu fenomena yang serupa.³² Secara lebih spesifik, Hammersley mengartikan reliabilitas adalah derajat konsistensi suatu kasus jika diteliti oleh peneliti yang berbeda akan menghasilkan kategori kasus yang sama seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.³³ Jadi, hasil akhir riset kualitatif akan sama dan stabil sepanjang waktu³⁴.

Dalam istilah Lincoln dan Guba, reliabilitas sama dengan transferabilitas, yakni hasil penelitian satu orang peneliti dapat digunakan oleh peneliti lain dan menghasilkan bukti yang sama.³⁵ Dengan kata lain, apabila peneliti A dan peneliti B meneliti inovasi materi pelajaran di sekolah yang sama dengan waktu yang berbeda, maka bukti-bukti penelitian A bisa diaplikasikan oleh peneliti B dan begitu seterusnya. Jadi, kualitas hasil penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh nilai reliabilitas dalam aspek metode, prosedur, teknik analisis, kategori, dan fakta-fakta yang dibangun oleh peneliti memiliki kesamaan faktor dan indikator. Tentunya, kesamaan tersebut tetap memiliki perbedaan, yaitu pada aspek kedalaman deskripsi yang utuh (*thick description*) tentang partisipan, waktu, dan fenomena.

Beberapa peneliti ahli kualitatif menganggap bahwa reliabilitas adalah hayalan belaka. Sebab belum pernah ada peneliti yang mereplika, meniru, atau bahkan menerapkan pendekatan, prosedur, kategori, kumpulan data, bahkan pusat data yang sama untuk penelitian lapangan.³⁶ Dari sekian tinjauan, peneliti kualitatif mutakhir jarang sekali menggunakan prosedur reliabilitas untuk setiap proyek penelitian mereka. Walaupun mungkin diterapkan, maka hasil penelitian terdahulu hanya dijadikan pijakan untuk bahan pengembangan dan penguatan terhadap temuan-temuan terkini.

³² Earl Babbie, *The Basic of Social Research*, 4th edition, (USA: Thomson Wadsworth, 2008), hlm. 157.

³³ Martyn Hammersley, *What's Wrong with Ethnography?*, (London: Routledge, 1992), hlm. 67.

³⁴ Isadore Newman dan Carolyn R. Benz, *Qualitative-Quantitative Research Methodology: exploring the interactive continuum*, (USA: Southern Illinois University Press, 1998), hlm. 39-40.

³⁵ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills CA: Sage, 1985), hlm. 316.

³⁶ Thomas A. Schwandt, *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry*, (Thousand Oaks: Sage, 2007), hlm. 263.

D. Kesimpulan

Triangulasi adalah salah satu jawaban atas kesahihan riset kualitatif. Menjelang akhir abad ke-19, Egon G. Guba menulis makalah berjudul *Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiries* yang terbit pada tahun 1981 dan pada tahun 1985 bersama Yvonna S. Lincoln menerbitkan *Naturalistic Inquiry*. Dua karya tersebut menjawab keraguan prosedur dan hasil riset kualitatif; khususnya prosedur triangulasi data, triangulasi investigator, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi.

Tidak hanya menyoal triangulasi, dua peneliti tersebut memberi pijakan terminologi saintifik beserta aspek-aspek filosofis dalam riset kualitatif. Atas alasan tersebut, kini peneliti kualitatif, khususnya bidang pendidikan tidak perlu ragu terhadap proses dan temuan-temuannya. Selain alasan itu, dua profesor pendidikan ini menginspirasi Uwe Flick, Martyn Hammersley, J. Webb, dkk., Clive Seale, dan John W. Creswell untuk memantapkan prosedur riset kualitatif sebagai riset yang dibangun atas dasar penafsiran terhadap teks (interpretif). Dengan kata lain, peneliti pendidikan perlu memandang realitas pendidikan sebagai sistem sosial yang dibangun melalui realitas dalam teks (catatan observasi, transkrip wawancara, analisis dokumen). Ragam teks itu dianalisis, dikonfirmasi, dan ditafsirkan secara partisipatif demi menghindari bias. Setelah prosedur-prosedur itu dilakukan, maka lahir-lah kesahihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Gary dan Arsenault, Nancy. *Fundamentals of Educational Research*, 2nd edition, London: Taylor & Francis e-Library. 2005.
- Ary, Donald. Jacobs, Lucy Cheser. dan Christine K. Sorensen, *Introduction to Research in Education*, 8th edition, Belmont, CA: Wadsworth. 2010.
- Babbie, Earl. *The Basic of Social Research*, 4th edition, USA: Thomson Wadsworth. 2008.
- Babbie, Earl. *The Practice of Social Research*, 11th edition, Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning. 2010.
- Barnard, Alan dan Spencer, Jonathan (editor), *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*, Canada: Routledge. 2002,
- Barnard, Alan dan Spencer, Jonathan (editor), *The Routledge Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*, 2nd edition, Canada: Routledge. 2010.
- Burgess, Robert G. *In the Field; an introduction to field research*, Canada: Taylor & Francis e-Library. 2006.

- Creswell, John W. *Research Design; qualitative, quantitative, and mix methods approaches*, Thousand Oaks, CA: Sage. 2009.
- Creswell, John W. *Educational Research; planning, conducting, and evaluating qualitative and quantitative research*, Boston: Pearson. 2008.
- Denzin, Norman K. *The Research Act*, 2nd edition, (Chicago: Aldine, 1978) dalam Uwe Flick, Ernst von Kardorff, dan Ines Steinke, *A Companion to Qualitative Research*, London: Sage. 2004.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Small Places, Large Issues: an introduction to social and cultural anthropology*, second edition, London: Pluto Press. 2001.
- Flick, Uwe. *An Introduction To Qualitative Research*, 4th Edition, Thousand Oaks, CA: Sage. 2006.
- G. Glaser, Barney dan L. Strauss, Anselm. *The Discovery of Grounded Theory; strategies for qualitative research*, New Brunswick: Aldine. 1995.
- G. Guba, Egon. *ERIC/ECTJ Annual Review Paper Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiries*, <http://www.jstor.org/stable/30219811>, diunduh 15-6-2015. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1981 oleh *Educational Communication and Technology*, Vol. 29, No. 2.
- Geertz, Clifford. *Negara: the theatre state in nineteenth-century Bali*, Princeton: Princeton University Press. 1980.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: selected essays*, New York: Basic Book. 1973.
- Hammersley, Martyn. Troubles with triangulation, dalam Manfred Max Bergman (editor), *Advances in Mixed Methods Research*, London: Sage. 2008.
- Hammersley, Martyn. *What's Wrong with Ethnography?*, London: Routledge. 1992.
- Ittelson, John C. *Audiovisual Education*, Redmond, WA: Microsoft®Encarta®, Digital Edition. 2009.
- J. Webb, Eugene. Donald T. Campbell, Richard D. Schwartz, dan Lee Sechrest, *Unobtrusive Measures: nonreactive research in the social sciences*, Chicago, Rand McNally & Company. 1966.
- Januszewski, Alan. *Educational Technology: the developement of a concept*, Englewood: Libraries Unlimited, Inc. 2001,
- Jupp, Victor. *The Sage Dictionary of Social Research Methods*, Thousand Oaks, CA: Sage. 2006.
- KBBI: <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/> diunduh pada tanggal 28

Nopember 2015.

- King, Gary. Robert O. Keohane, dan Sidney Verba (editor), *Designing social inquiry: scientific inference in qualitative*, New Jersey: Princeton University Press. 1994.
- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, CA: Sage. 1985.
- Monaghan, John dan Just, Peter. *Social and Cultural Anthropology: a very short introduction*, Oxford: Oxford University Press. 2000.
- Newman, Isadore dan R. Benz, Carolyn. *Qualitative-Quantitative Research Methodology: exploring the interactive continuum*, USA: Southern Illinois University Press. 1998.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*, London: Sage. 2002.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta. 2005.
- Polanyi, Michael. *Personal Knowledge; towards a post-critical philosophy*, London: Routledge. Edisi perdana diterbitkan oleh Harper & Row pada tahun 1958. 2005.
- Procter, Paul. (editor), *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, 3rd edition, Cambridge University Press. Digital Edition. 2008.
- Rapport, Nigel dan Overing, Joanna. *Social and Cultural Anthropology; the key concept*, London: Routledge. 2000.
- Richardson, Laurel. Writing: A Method of Inquiry, dalam Yvonna S. Lincoln dan Norman K. Denzin (editor), *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*, (Thousand Oaks, CA: Sage. 1998.
- Sandelowski, Margarete dan Barroso, Julie. *Handbook for Synthesizing Qualitative Research*, New York: Springer Publishing Company, Inc. 2007.
- Schwandt, Thomas A. *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry*, Thousand Oaks: Sage. 2007.
- Seale, Cleave. Quality in Qualitative Research, dalam Yvonna S. Lincoln dan Norman K. Denzin (editor), *Turning Points in Qualitative Research; tying knots in a handkerchief*, Walnut Creek: Altamira. 2003.
- Strauss, Anselm L. dan Juliet M. Corbin, *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, (Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 1998.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2003).
- Zamili, Moh. *Sketsa Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Situbondo: Jurnal Lisan al-Hal Volume 5, No. 1, Juni 2013).